

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 18, No. 2, Desember 2022, Hal. 276-291
<https://doi.org/10.22146/bip.v18i2.4998>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Tren pemberitaan sonokeling dalam portal berita daring di Indonesia

Indira Riastawi¹ dan I Putu Gede P. Damayanto²

¹Pusat Riset Rekayasa Genetika, Badan Riset dan Inovasi Nasional

²Pusat Riset Biosistemika dan Evolusi, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Raya Jakarta-Bogor, km 46, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. 16911

e-mail: indi002@brin.go.id

Naskah diterima: 15 Juli 2022, direvisi: 25 Agustus 2022, disetujui: 24 Oktober 2022

ABSTRAK

Pendahuluan. Kajian tren pemberitaan sonokeling di Indonesia belum pernah dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren pemberitaan sonokeling dalam portal berita daring dan memetakan persebaran wilayah penanaman sonokeling di Indonesia.

Metode Penelitian. Data diperoleh dengan mengumpulkan berita daring terkait sonokeling tahun 2016–2022. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Peta persebaran sonokeling disusun yang ditumpangtindihkan dengan data Global Biodiversity Information Facility.

Hasil dan Pembahasan. Jumlah berita sonokeling di Indonesia pada portal berita daring meningkat dari tahun 2016–2022. Topik berita yang dilaporkan paling banyak adalah topik kriminal (pembalakan dan peredaran kayu secara ilegal), diikuti oleh topik ekonomi (potensi pemanfaatan kayu), bencana (pohon tumbang), sosial (gerakan penanaman pohon), dan politik (regulasi peredaran kayu), secara berturut-turut. Sonokeling di Indonesia ditanam di Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, sesuai dengan wilayah budidaya dan persebaran sonokeling di Indonesia.

Kesimpulan. Jumlah pemberitaan sonokeling di Indonesia pada portal berita daring meningkat dari tahun 2016–2022, didominasi oleh topik kriminal. Sonokeling di Indonesia ditanam di Sumatra bagian selatan, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara.

Kata kunci: *Dalbergia latifolia*; koran; portal berita; dalam jaringan; sonokeling

ABSTRACT

Introduction. It has never been a study on the news trend of rosewood in Indonesia. This study aimed to determine the trend of rosewood news in online news portals and to create a distribution map of rosewood planting locations in Indonesia.

Data Collection Method. Data were obtained by collecting online news related to rosewood from 2016–2022. Data were compiled and analyzed descriptively. A distribution map of rosewood was made and superimposed with data from Global Biodiversity Information Facility.

Results and Discussions. The number of rosewood news in Indonesia on online news portals increased from 2016–2022. The most topic of the news is criminal (illegal logging and distribution of woods), followed by the topic of economic (woods potential use), disasters (trees fallen), social (tree-planting movements), and political (wood distribution regulation), respectively. In Indonesia, rosewood was planted in Jambi, Lampung, West Java, Central Java, DI Yogyakarta, East Java, Bali, West Nusa Tenggara, and East Nusa Tenggara, which correspond to the areas of rosewood cultivation and distribution in Indonesia.

Conclusions. The number of rosewood news in Indonesia on online news portals increased from 2016–2022, dominated by criminal topics. In Indonesia, rosewood was planted in southern Sumatra, Java, Bali, and Nusa Tenggara.

Keywords: *Dalbergia latifolia*; newspaper; news portal; online; rosewood

A. PENDAHULUAN

Informasi merupakan sekelompok fakta dan data yang dikelola menjadi sesuatu yang bermanfaat. Informasi perlu diproses terlebih dahulu menjadi bentuk yang bernilai atau bermakna sehingga mudah dipahami oleh penerima informasi. Informasi dapat disebarkan dari beberapa media. Media penyebaran informasi kini terus berkembang seiring perkembangan teknologi. Media penyebaran informasi yang paling sederhana adalah melalui komunikasi (berbicara atau berdiskusi langsung tatap muka), penggunaan tanda dari jarak yang jauh (contohnya morse), kemudian berkembang menggunakan teknologi seperti telegraf, media cetak, radio, telepon, televisi, dan internet. Perkembangan internet membawa kemajuan yang pesat pada penyebaran informasi. Menemukan informasi melalui internet dianggap lebih efisien, cepat, lengkap dan murah (Khumairoh, 2021). Informasi yang awalnya disebarkan melalui surat kabar, majalah cetak, radio, dan televisi, kini mulai beralih ke media massa (portal berita) dalam jaringan (daring) di internet (Arifin, 2013). Portal berita daring dinilai lebih mudah dan cepat diakses menyebabkan pebisnis di media massa cetak juga membuka bisnis di media massa daring (portal daring) agar dapat bertahan di industri media massa (Khumairoh, 2021).

Informasi dalam portal berita daring saat ini semakin beragam dan bertambah banyak (Handayani, 2014). Informasi yang disebarkan dan/atau ditelusuri dalam portal berita daring dapat berupa teks, gambar, audio, video, dan animasi (Saputri, 2021). Oleh karena itu, perlu strategi tertentu dalam penelusuran informasi tersebut (Purba, 2020). Penelusuran informasi secara cepat, tepat dan relevan dalam portal berita daring dapat dilakukan dengan menggunakan kata kunci penelusuran yang tepat dan menggunakan mesin pencari, misalnya Google (Saputri, 2021) atau Bing. Penelusuran informasi melalui portal berita daring dapat digunakan untuk mengetahui tren pemberitaan suatu peristiwa. Kajian tren pemberitaan suatu peristiwa dapat memberikan kemampuan untuk melihat data dari waktu ke waktu sebagai dasar perencanaan survei jangka

panjang, membuat prediksi tentang perilaku masyarakat di masa depan dengan menganalisis data yang telah diamati dari tren masa lalu dan yang sedang berlangsung, memberikan wawasan berharga untuk menyusun strategi rencana aksi masa depan, dan pada akhirnya membantu menentukan karakteristik utama peristiwa tersebut.

Portal berita daring pada era teknologi internet sekarang ini semakin banyak yang memberitakan peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, termasuk pemberitaan terkait sonokeling. Sonokeling (*Dalbergia latifolia* Roxb.) merupakan salah satu pohon penghasil kayu keras bercorak indah (Dwianto et al., 2019). Di dunia, sonokeling dilaporkan tumbuh tersebar di India, Pakistan, Nepal, Sri Lanka, Reunion, Mauritius, Asia Tenggara, Nigeria, Kenya, Uganda, dan Tanzania (Arunkumar et al., 2021). Sonokeling yang tumbuh di Indonesia dapat dijumpai di Sumatra Selatan, Pulau Jawa, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur (Pulau Timor), Sulawesi (Yulita et al., 2020), dan Kalimantan (Adema et al., 2016). Kayu sonokeling dikenal luas karena kekuatan kayunya dan variasi warna pada gubalnya. Berdasarkan warna gubalnya, kayu sonokeling dikategorikan ke dalam dua kelas, yaitu kelas pertama diidentifikasi sebagai kayu yang mengandung pola gubal ungu-kecokelatan dan kelas kedua mengandung sedikit gubal atau kayu didominasi dengan warna pucat kekuningan (Atikah et al., 2021). Kayu sonokeling sering disebut sebagai kayu kelas mewah kedua setelah kayu jati (*Tectona grandis* L.f.) (Adema et al., 2016). Oleh karena itu, kayu sonokeling sering dijadikan alternatif pilihan sebagai bahan baku produk kayu yang memerlukan tampilan alami yang indah sekaligus menyediakan kualitas setara kayu jati, namun dengan harga yang lebih murah dari kayu jati.

Perdagangan kayu sonokeling, terutama untuk diekspor ke luar negeri, kini semakin diminati. Sayangnya, kepopuleran sonokeling dalam aktivitas perdagangan kayu tidak sejalan dengan kelestariannya di alam. Populasi sonokeling di alam dilaporkan semakin menurun (Lakhey et al., 2022) sehingga memicu

langkanya ketersediaan stok kayu sonokeling dalam perdagangan saat ini. Adanya permintaan kayu sonokeling yang cukup tinggi, sementara ketersediaannya yang semakin langka, memicu terjadinya berbagai tindak kriminal seperti pembalakan liar dan peredaran kayu sonokeling secara ilegal. Arunkumar et al., (2022) melaporkan bahwa kasus ilegal paling tinggi di dunia pada tahun 2019 yang berkaitan dengan aktivitas jual beli kayu adalah perdagangan kayu sonokeling. Kasus tersebut biasanya diberitakan dalam media massa dan cukup menarik dan bermanfaat untuk dikaji guna melihat tren yang berkaitan dengan sonokeling saat ini dan masa mendatang.

Kajian mengenai tren pemberitaan sonokeling di Indonesia, sayangnya, belum tersedia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tren pemberitaan sonokeling dalam portal berita daring dan memetakan wilayah tumbuh sonokeling yang menjadi lokasi pemberitaan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai data penunjang dalam menambah wawasan, menyediakan informasi peta sebaran, dan memprediksi peristiwa terkait eksistensi sonokeling di masa depan. Informasi tersebut penting mengingat sonokeling berstatus rentan (International Union for Conservation of Nature, 2012; Kher et al., 2021; Lakhey et al., 2022) dan aktivitas peredaran kayunya telah diatur (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2017, 2022a). Pihak penegak hukum dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menentukan prioritas kawasan yang perlu diawasi terkait pembalakan liar dan peredaran kayu sonokeling secara ilegal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penyebaran dan Penelusuran Informasi Daring

Penyebaran informasi adalah suatu aktivitas penerbitan informasi tertentu yang dilakukan. Penelusuran informasi merupakan suatu aktivitas penelusuran kembali informasi tertentu yang pernah diterbitkan. Kehadiran teknologi waring wera wanua (*world wide web*

atau disingkat *www*) dalam internet mendorong kian tingginya aktivitas penyebaran dan penelusuran informasi di internet (Saputri, 2021), terlebih semakin majunya gawai elektronik sebagai peranti pendukungnya. Penyebaran dan penelusuran informasi, salah satunya menggunakan media sosial, misalnya Instagram, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya. Guna menjangkau masyarakat luas, penyedia informasi kini menggunakan suatu portal daring dalam penyebaran informasi sehingga terkesan lebih profesional, modern, dan elegan (Pratama et al., 2022).

Penyebaran dan penelusuran informasi dapat dilakukan dengan menggunakan mesin pencari, misalnya Google (Saputri, 2021) dengan bantuan peramban Google Chrome. Informasi ini dapat berupa teks, gambar, audio, video, dan animasi (Saputri, 2021). Informasi di internet kini semakin bertambah banyak dan semakin beragam (Handayani, 2014), sehingga semakin sulit pula menemukan kembali informasi tersebut (Saputri, 2021). Terlebih, tidak semua informasi dalam internet dapat dipercaya, sehingga perlu strategi penelusuran informasi melalui internet (Purba, 2020). Penelusuran informasi harus dilakukan secara sistematis agar dapat menemukan informasi secara relevan, tepat, dan cepat. Penelusuran informasi secara cepat, tepat dan relevan di internet dapat dilakukan dengan menggunakan kata kunci penelusuran yang tepat dan menggunakan mesin pencari.

Kemajuan terbaru dalam teknologi informasi dan komunikasi membawa masyarakat kepada era literasi digital sehingga mengubah cara membaca sehari-hari dengan menggunakan berbagai perangkat digital dan aplikasi daring (Putro & Lee, 2017). Dampaknya adalah membaca digital lebih populer daripada membaca teks cetak (Bunga & Rachman, 2022). Perubahan era membaca digital ini dari waktu ke waktu menumbuhkan minat baca individu (Springer et al., 2017). Terlebih, akses informasi kini lebih mudah dijangkau karena informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari berbagai peranti daring (Ridlo et al., 2021), salah satunya portal berita daring.

Portal berita daring adalah situs web yang menyediakan suatu informasi atau peristiwa yang menjadi salah satu produk dari perkembangan teknologi internet di dunia jurnalisme. Kemunculan media tersebut sejalan dengan perkembangan pembaca yang semakin dinamis dalam mencari informasi di media massa (Kencana et al., 2022). Lebih lanjut, persaingan industri portal berita daring kini dilaporkan cukup tinggi karena populasi portal berita daring di Indonesia yang terus meningkat (Arifin, 2013). Dalam portal berita daring, beberapa aspek yang diperhatikan untuk menarik pembaca adalah informasi yang dapat dipercaya dan relevan dengan kebutuhan pengguna, desain portal yang menarik, navigasi portal yang jelas dan mudah dimengerti (Al-Qallaf & Ridha, 2019).

2. Sonokeling

Sonokeling merupakan salah satu pohon penghasil kayu keras sedang hingga berat yang bercorak indah (Dwianto et al., 2019) dan sering disebut sebagai kayu kelas mewah kedua setelah kayu jati (*Tectona grandis* L.f.) (Adema et al., 2016). Sonokeling tergolong ke dalam suku Fabaceae (keluarga polong-polongan) yang biasanya mengacu pada jenis *Dalbergia latifolia* Roxb. (Yulita et al., 2020). Beberapa nama sinonim dari jenis *D. latifolia* adalah *Amerimnon javanicum* (Miq.) Kuntze, *A. latifolium* (Roxb.) Kuntze, *D. emarginata* Roxb., dan *D. javanica* Miq. (Plants of the World Online, 2022). Selain dikenal dengan nama sonokeling, *D. latifolia* juga dikenal di beberapa daerah di Indonesia dengan nama *sonobrit* atau *sonosungu* (Yulita et al., 2020), sementara nama globalnya adalah *indian rosewood* (Arunkumar et al., 2021; Li et al., 2017), *bombay blackwood*, *indonesian rosewood*, atau *malabar rosewood* (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2022a).

Sonokeling dilaporkan tumbuh tersebar di India dan Indonesia serta diintroduksi di Kenya, Malaysia, Mauritius, Myanmar, Nepal, Nigeria, Pakistan, Filipina, Reunion, Singapura, Sri Lanka, Uganda, Tanzania, dan Vietnam (Arunkumar et al., 2021). Kendati demikian,

Adema et al. (2016) menyatakan bahwa sonokeling hanya dijumpai di India, Indonesia, dan Filipina. Sonokeling di Indonesia diduga diintroduksi dari India pada era kolonial (Adema et al., 2016) dan kini dapat dijumpai tumbuh di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat serta sebagian kecil di Sumatra Selatan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur (Pulau Timor) (Yulita et al., 2020), dan Kalimantan (Adema et al., 2016). Sonokeling umumnya dibudidayakan pada kawasan agroforestri (Arunkumar et al., 2021; Mulyana et al., 2017) atau hutan komunitas dan kebun masyarakat (Riastiwi et al., 2022a), terutama pada hutan jati dengan tanah lempung berbatu kapur pada ketinggian hingga 500 m (Adema et al., 2016). Sonokeling secara umum ditemukan di daerah yang lembab hingga kering, biasanya pada hutan gugur tropis dengan kelembaban relatif 40–100%, curah hujan tahunan mulai dari 750–5000 mm dan dengan curah hujan maksimum terjadi antara Mei dan September (Arunkumar et al., 2021). Sebagai tanaman agroforestri, bagian lantai hutan sonokeling biasanya juga ditanami porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) (Supriyono et al., 2021, 2022).

Sonokeling (*D. latifolia*) memiliki habitus berupa pohon besar sekitar 10–40 m tingginya dan lingkaran batang 1–5 m saat dewasa, memiliki kulit yang tipis dan berwarna keputihan saat umur 10–15 tahun dan berubah warna menjadi abu-abu hingga cokelat karat dengan retakan pendek yang tidak teratur saat dewasa (Arunkumar et al., 2021). Kayu sonokeling bagian dalam (gubal atau *heartwood*) memiliki variasi warna ungu, hitam atau hitam keunguan dengan pola cokelat kemerahan (Dwianto et al., 2019). Berdasarkan warna gubal, kayu sonokeling dikategorikan ke dalam dua kelas, yaitu kelas pertama diidentifikasi sebagai kayu yang mengandung pola gubal ungu-kecokelatan dan kelas kedua mengandung sedikit gubal atau kayu didominasi warna pucat kekuningan (Atikah et al., 2021). Sonokeling umumnya menggugurkan daun (Arunkumar et al., 2021) dengan daun majemuk beranak daun 3–7 helai, anak daun elips atau bundar telur terbalik dengan ukuran 65–120×25–80 mm, ujung anak daun membundar (Adema et al., 2016) atau

sedikit berlekuk ke dalam (Arunkumar et al., 2021), permukaan atas dan bawah anak daun gundul (Adema et al., 2016) dan berwarna hijau. Perbungaan 4–12 cm panjangnya, warna bunga kuning pucat atau putih (Arunkumar et al., 2021) dan dilaporkan berbunga pada bulan Februari dan September–November (Adema et al., 2016). Sonokeling berbuah pada bulan Oktober dengan ukuran polong 4–11×1,5–2 cm (Adema et al., 2016), dalam satu polong mengandung 1–3 biji dan sangat jarang memiliki 4 biji (Arunkumar et al., 2021), polong muda berwarna hijau dan menjadi hitam saat matang (Gambar 1). Sonokeling dapat berkembang biak menggunakan biji, kendati demikian, individu baru dapat bertunas dari akar indukan dewasa (Riastiwi et al., 2022a).

Sonokeling sering dipergunakan sebagai bahan bidak catur, gagang pisau, gagang payung, tongkat (Arunkumar et al., 2021), furnitur, bahan lantai, ukiran, kayu bakar, pohon perindang (Adema et al., 2016), alat musik (Latif, 2021), dan bahan obat-obatan (Deshmukh et al., 2021; Nagaraj et al., 2020; Tiwari & Choudhary, 2021). Kendati memiliki potensi pemanfaatan yang beragam, harga kayu sonokeling sendiri cukup mahal jika dibandingkan dengan harga kayu keras lainnya.

Sonokeling masuk ke dalam daftar merah tumbuhan terancam (kategori rentan atau *vulnerable*, disingkat VU) dari Uni Internasional untuk Konservasi Alam (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*, disingkat IUCN) akibat pemanfaatan yang berlebihan (International Union for Conservation of Nature, 2012; Kher et al., 2021; Lakhey et al., 2022), laju pertumbuhan yang lambat, rusaknya habitat (Lakhey et al., 2022), dan invasi jenis biota asing invasif (Mahatara et al., 2021). Kategori rentan diberikan jika suatu jenis biota mengalami penurunan jumlah populasi atau memiliki jumlah dan luas habitat yang terbatas (International Union for Conservation of Nature, 2012). Aktivitas perdagangan kayu sonokeling telah diatur dalam Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Satwa dan Tumbuhan Liar Terancam Puna (*Convention on International Trade in Endangered Species*

of Wild Fauna and Flora, disingkat CITES) dalam appendix II sejak 2017 (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2017, 2022a).

Kajian mengenai sonokeling yang telah dilakukan terkait aspek-aspek seperti sistematika (Adema et al., 2016), filogeni (Li et al., 2017), variasi genetik (Riastiwi et al., 2022a; Yulita et al., 2020), seleksi pohon plus (Riastiwi et al., 2022a), propagasi (Kher et al., 2021; Kumar, Chaturvedi, et al., 2022; Kumar, Patel, et al., 2022), pemanfaatan (Arunkumar et al., 2021; Atikah et al., 2021; Latif, 2021), populasi dan perdagangan (Atikah et al., 2021), persebaran dan konservasi (Arunkumar et al., 2021; Lakhey et al., 2022; Mahatara et al., 2021), kandungan senyawa aktif (Deshmukh et al., 2021; Tiwari & Choudhary, 2021), karakter kayu (Dwianto et al., 2019), serta biomaterial (Nagaraj et al., 2020).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2022, berjenis penelitian deskriptif yang bertujuan menjelaskan kondisi suatu peristiwa (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Objek penelitian adalah pemberitaan daring terkait sonokeling, subjek penelitian berupa semua portal berita daring yang menyediakan pemberitaan sonokeling dari tahun 2016–2022 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggunakan alur induktif yang diawali dengan peristiwa penjelas yang diakhiri dengan kesimpulan (Yuliani, 2018). Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan studi kepustakaan.

Data diperoleh dengan cara menelusuri berita daring terkait sonokeling pada tahun 2016–2022 dengan mengetikkan kata kunci “sonokeling” pada mesin pencari Google (<https://www.google.com>). Penelusuran di internet menggunakan peramban Google Chrome versi 100.0.4896.127. Hasil penelusuran difilter berdasarkan tahun dan jenis portal (dipilih “berita”). Data dikumpulkan dalam sebuah matriks yang berisi nama portal, bulan dan tahun penerbitan berita, lokasi terdapatnya sonokeling (kabupaten dan provinsi), topik pemberitaan (kriminal,

ekonomi, sosial, bencana, dan politik), serta tautan setiap portal berita daring. Topik kriminal mencakup tindakan yang melanggar norma hukum, sementara itu, topik ekonomi terkait potensi pemanfaatan, topik sosial terkait hubungan sosial masyarakat dengan lingkungan, topik bencana terkait gangguan yang menimpa masyarakat, dan topik politik terkait suatu kebijakan. Data lokasi terdapatnya sonokeling dikonversi menjadi titik koordinat GPS menggunakan perangkat lunak Google Map (<https://www.google.co.id/maps>).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Peta persebaran sonokeling di Indonesia disusun menggunakan Simplemapp (<https://www.simplemapp.net>). Simplemapp merupakan perangkat lunak daring dengan ranah publik yang dapat digunakan menyusun peta secara daring tanpa memerlukan lisensi (Shorthouse, 2022). Peta tersebut kemudian ditumpangtindihkan dengan data persebaran sonokeling yang diekstraksi dari portal *Global Biodiversity Information Facility* atau disingkat GBIF (<https://www.gbif.org>) (Global Biodiversity Information Facility, 2022). GBIF merupakan portal basis data daring yang dapat digunakan untuk mengakses pangkalan data biota di dunia termasuk persebarannya (Damayanto et al., 2020). Data kemudian dijabarkan secara deskriptif-naratif dalam bentuk grafik, tabel, dan gambar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 203 judul berita daring terkait sonokeling yang diterbitkan pada bulan Januari 2016–Maret 2022 di Indonesia telah dikumpulkan dan didata dari 94 portal berita daring. Portal berita daring yang paling banyak memuat berita tentang sonokeling dari tahun 2016–2022 di Indonesia adalah portal lampost.co (16 judul berita), yang diikuti berturut-turut oleh portal news.detik.com (12 judul berita), faktualnews.co (11 judul berita), tribunnews.com (9 judul berita), suarantb.com (7 judul berita), solopos.com (6 judul berita), dan selebihnya lima hingga satu judul berita tiap portal berita daring. Hampir 62 portal berita daring (66%) hanya memuat satu judul berita tentang sonokeling. Dua puluh empat portal

berita daring teratas yang memuat berita sonokeling dari tahun 2016–2022 disajikan pada Gambar 2.

Portal lampost.co, sebagai portal daring yang paling banyak memuat berita tentang sonokeling dari tahun 2016–2022 di Indonesia, merupakan portal berita yang diterbitkan oleh PT Citra Multimedia Indonesia yang berkedudukan di Jakarta dengan kantor cabang berada di Bandar Lampung (Lampung Post, 2022a). Berita yang disajikan dalam portal lampost.co sejatinya diutamakan untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di Provinsi Lampung (Lampung Post, 2022a), namun dari beberapa berita yang disediakan, portal lampost.co juga terlihat memberitakan peristiwa dari luar Provinsi Lampung (*lihat Lampung Post, 2022b*). Tingginya porsi pemberitaan tentang sonokeling di portal lampost.co dipercaya akibat maraknya peristiwa tindak kriminalitas terkait sonokeling di Provinsi Lampung. Pola-pola pemberitaan seperti ini juga dipercaya terjadi pada portal-portal berita daring lainnya. Pembahasan mengenai pemberitaan terkait sonokeling dengan topik kriminal akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Pemberitaan terkait sonokeling di Indonesia dalam portal berita daring terlihat meningkat trennya dari tahun 2016–2021 (Gambar 3). Berita daring tentang sonokeling di tahun 2016 (4 judul berita) dan 2017 (6 judul berita) tergolong sangat sedikit jumlahnya dibandingkan berita di tahun-tahun setelahnya (tahun 2021 hingga mencapai 56 judul berita). Meningkatnya tren pemberitaan sonokeling dari tahun 2016–2021 di Indonesia tidak lepas dari adanya kemajuan teknologi serta meningkatnya jaringan internet dan penggunaannya di Indonesia dari tahun ke tahun. Jaringan internet dilaporkan semakin meluas di dunia (Saputri, 2021). Tahun 2018 di Indonesia jumlah persentase pengguna internet tertinggi dilaporkan dijumpai di pulau Jawa dan Sumatra (Devianto & Dwiasnati, 2021). Perkembangan peranti digital dan internet tersebut turut serta membawa kemajuan pada media massa (portal berita) yang “tertanam” di dalamnya. Mengakses informasi melalui internet dinilai lebih efisien dan

memberikan layanan yang cepat, lengkap (audio dan visual), murah, dan beragam (Khumairoh, 2021). Pemberitaan yang awalnya dikuasai oleh media arus utama seperti surat kabar atau koran cetak, majalah cetak, radio, dan televisi, kini mulai beralih ke portal berita daring di internet (Arifin, 2013b). Media massa daring dinilai lebih mudah dan cepat diakses menyebabkan pebisnis di media massa cetak juga membuka bisnis di media massa daring (portal daring) agar dapat bertahan di industri media massa (Khumairoh, 2021). Sebagai contoh, majalah tempo dan kompas versi cetak saat ini juga memiliki portal berita daring yang dapat diakses melalui laman <https://www.tempo.co> dan <https://www.kompas.com>. Seiring waktu, portal berita daring terus mengalami pertumbuhan jumlah sehingga memengaruhi arus informasi termasuk pemberitaan mengenai sonokeling. Akibat perkembangan peranti digital dan internet ini, pemberitaan terkait sonokeling, juga termasuk topik pemberitaan lainnya, menjadi semakin mudah dan cepat dipublikasikan, sehingga tren pemberitaan sonokeling menjadi semakin meningkat.

Selain perkembangan peranti digital dan internet, meningkatnya tren pemberitaan sonokeling dari tahun 2016–2021 di Indonesia diduga juga dipengaruhi oleh munculnya aturan peredaran kayu sonokeling. Pertengahan tahun 2017, sonokeling dimasukkan dalam daftar appendiks II CITES atau Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Satwa dan Tumbuhan Liar Terancam Punah (Atikah et al., 2021; Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2017, 2022a; Yulita et al., 2020). Biota yang terdaftar dalam appendiks II CITES saat ini belum berstatus terancam punah, namun dapat menjadi punah bila perdagangan biota tersebut tidak dikontrol dengan ketat (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2022b). Akibat terdaftar dalam appendiks II CITES, jumlah peredaran kayu sonokeling diatur sedemikian rupa agar dapat melindungi jenis sonokeling dari eksploitasi berlebihan. Kegiatan yang melanggar aturan tersebut akan ditindak oleh penegak hukum di Indonesia. Sebelum tahun

2017, peredaran kayu sonokeling tidak diatur sedemikian rupa sehingga pemberitaan terkait sonokeling pada masa itu, terutama pemberitaan tindak kriminal, tidak banyak dilaporkan. Setelah adanya aturan peredaran kayu sonokeling, berbagai kegiatan yang awalnya legal kini sebagian menjadi ilegal dan mulai mendapat perhatian dalam pemberitaan portal berita daring. Perdagangan jenis biota dalam daftar appendiks II CITES dapat dilakukan secara legal bila otoritas setempat mengeluarkan izin atau sertifikat peredaran (perdagangan) (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2022b).

Pemberitaan sonokeling dalam portal berita daring dari tahun 2016–2022 di Indonesia terdiri dari beberapa topik (Gambar 4), yaitu kriminal (89%), ekonomi (5%), bencana (3%), sosial (2%), dan politik (1%). Topik kriminal menjadi topik yang paling banyak dimuat dalam pemberitaan sonokeling dalam portal berita daring dari tahun 2016–2022 di Indonesia. Tren pemberitaan dengan topik kriminal bahkan terlihat terus meningkat dari tahun ke tahun (Gambar 5). Media massa, termasuk juga portal berita daring, sejatinya adalah sebuah bisnis yang bertujuan menghasilkan keuntungan finansial (Arifin, 2013b) melalui iklan atau mekanisme berlangganan. Media massa juga harus berorientasi pada profit. Perbedaan institusi media massa dengan perusahaan lainnya adalah produk yang dihasilkan media massa dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat (Khumairoh, 2021). Dalam bisnis media massa, pekerja dituntut untuk memiliki keahlian dalam mengolah dan mengemas informasi agar berita yang diterbitkan dapat dibaca oleh khalayak ramai sehingga iklan yang ditayangkan juga dapat dilihat secara massal. Semakin banyak iklan yang dilihat oleh pembaca, semakin tinggi pula keuntungan finansial yang diperoleh. Guna mendukung kepentingan tersebut, media massa sering mengangkat topik berita yang dapat mengundang banyak pembaca seperti kriminalitas. Kriminalitas dianggap sebagai fenomena yang mengkhawatirkan karena pada dasarnya manusia menginginkan kehidupan

yang tenteram (Nurjamil et al., 2019). Jika ada ancaman dalam ketenteraman tersebut, manusia akan cenderung melakukan kegiatan preventif dengan menyimak (membaca) peristiwa kriminal yang ada.

Tindak kriminal yang dijumpai dalam pemberitaan sonokeling pada portal berita daring dari tahun 2016–2022 di Indonesia adalah pembalakan liar dan peredaran kayu sonokeling secara ilegal. Kedua tindak kriminal tersebut terjadi sebagai akibat tingginya permintaan dan mahalnnya harga kayu sonokeling yang tidak diimbangi dengan ketersediaannya di alam, terlebih peredaran kayu sonokeling juga telah diatur dalam apendiks II CITES (Atikah et al., 2021; Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2017, 2022a; Yulita et al., 2020). Seperti yang diketahui, kayu sonokeling dikenal sebagai kayu kelas mewah kedua setelah kayu jati (Adema et al., 2016) dan semakin populer sebagai alternatif pengganti kayu jati. Harga kayu sonokeling cukup mahal jika dibandingkan dengan harga kayu keras lainnya (Supplier Kayu Indonesia, 2020). Kayu sonokeling diminati karena memiliki gubal yang bervariasi corak dan warnanya. Variasi warna gubal kayu sonokeling antara lain dengan pola cokelat kemerahan, ungu, hitam atau hitam keunguan (Dwianto et al., 2019). Kayu sonokeling dikategorikan menjadi dua kelas berdasarkan warna gubal. Warna gubal ungu-kecokelatan dikategorikan sebagai kelas pertama dan warna pucat kekuningan yang dominan dikategorikan sebagai kelas kedua (Atikah et al., 2021).

Sonokeling dilaporkan masuk ke dalam daftar merah tumbuhan terancam dari IUCN dengan kategori rentan (*vulnerable*, disingkat VU) (International Union for Conservation of Nature, 2012; Kher et al., 2021; Lakhey et al., 2022). Pohon sonokeling menjadi rentan akibat dari pemanfaatan yang berlebihan (International Union for Conservation of Nature, 2012; Kher et al., 2021; Lakhey et al., 2022), laju pertumbuhan pohon yang lambat, rusaknya atau hilangnya habitat alamnya (Lakhey et al., 2022), dan invasi jenis biota asing invasif (Mahatara et al.,

2021). Sebagai contoh, di Pulau Jawa semakin sulit ditemukan pohon sonokeling yang berdiameter besar dan tua (Dwianto et al., 2019), sementara itu, anakan pohon sonokeling masih banyak dijumpai pada pekarangan maupun tegalan masyarakat. Anakan tersebut tumbuh (bertunas) pada akar pohon sonokeling dewasa (Riastiwi et al., 2022b), namun sulit tumbuh menjadi pohon dewasa akibat laju pertumbuhan pohon yang lambat (Lakhey et al., 2022) dan adanya persaingan ruang tumbuh antara anakan satu dengan lainnya. Kendati demikian, upaya konservasi sejatinya telah dilakukan guna melestarikan sonokeling.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jumlah populasi sonokeling semakin menurun di alam (Lakhey et al., 2022), bahkan pohon berdiameter besar kini jarang dijumpai (Dwianto et al., 2019). Menurunnya jumlah populasi sonokeling berbanding terbalik dengan tingginya permintaan dan mahalnnya harga kayu tersebut. Hal ini memicu munculnya berbagai tindak kriminal seperti pencurian pohon, pembalakan liar, dan peredaran kayu sonokeling secara ilegal. Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, tindak kriminal terkait kayu sonokeling di Indonesia dilaporkan cukup tinggi. Hal tersebut terbukti dari pemberitaan terkait sonokeling di Indonesia yang didominasi oleh topik kriminal (89%) dalam tujuh tahun terakhir (Gambar 4). Peredaran kayu sonokeling secara ilegal bahkan dilaporkan menjadi kasus paling tinggi di dunia terkait aktivitas perdagangan kayu pada tahun 2019 (Arunkumar et al., 2021).

Selain topik kriminal, pemberitaan topik ekonomi (5%) terkait kayu sonokeling juga disajikan dalam portal berita daring di Indonesia pada tahun 2016–2022, kendati tidak sebanyak topik kriminal. Topik ekonomi yang diberitakan biasanya mengangkat potensi pemanfaatan kayu sonokeling. Seperti yang diketahui, sonokeling dilaporkan memiliki banyak manfaat seperti sebagai bahan untuk bidak catur, gagang pisau, gagang payung, tongkat (Arunkumar et al., 2021), furnitur, bahan lantai, ukiran, kayu bakar, pohon perindang pinggir jalan (Adema et al., 2016), alat musik (Latif, 2021), dan berpotensi sebagai bahan obat-

obatan (Deshmukh et al., 2021; Nagaraj et al., 2020; Tiwari & Choudhary, 2021).

Topik mengenai bencana mengangkat isu pohon sonokeling yang tumbang akibat angin kencang atau hujan badai. Pohon jenis yang lain, angkana atau *Pterocarpus indicus* Willd., tumbangnya pohon dapat terjadi karena terserang penyakit busuk akar merah yang disebabkan oleh *Ganoderma* sp. (Widyastuti et al., 2013). Sementara itu, topik sosial mengulas isu tentang gerakan penanaman pohon sonokeling untuk penghijauan. Sonokeling dilaporkan ditanam sebagai pohon penghijau dalam program penghijauan oleh Dinas Kehutanan di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Pegunungan Menoreh Kulon Progo, Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul (Santoso et al., 2021). Pohon sonokeling dapat digunakan dalam penghijauan karena mampu tumbuh ditempat terbuka, mudah bertunas melalui akar, mampu tumbuh ditempat yang cukup kering, dan kayunya bermanfaat bagi masyarakat. Sementara itu, topik politik mengulas hal berkenaan dengan regulasi peredaran kayu sonokeling yang mulai diperhatikan sejak masuknya sonokeling dalam dalam apendiks II CITES pada tahun 2017 (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2017, 2022a). Pemberitaan sonokeling dengan topik ekonomi, bencana, sosial, dan politik diduga tidak banyak menghasilkan keuntungan secara finansial bagi portal berita daring, sehingga jarang mendapat perhatian.

Informasi mengenai lokasi ditemukannya tegakan sonokeling dalam portal berita daring pada tahun 2016–2022 disajikan dalam peta persebaran sonokeling pada Gambar 6a-b. Peta tersebut telah ditumpangtindihkan dengan data persebaran sonokeling yang peroleh dari portal GBIF (Global Biodiversity Information Facility, 2022). Berdasarkan peta pada Gambar 6a, tegakan sonokeling dilaporkan dapat dijumpai di Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Beberapa daerah yang dilaporkan tersebut sesuai dengan daerah utama persebaran dan budidaya sonokeling di Indonesia, seperti di

Sumatra bagian selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta, sonokeling dilaporkan telah ditanam pada tahun 1978 di beberapa wilayah seperti di Pegunungan Menoreh Kulon Progo, Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul (Santoso et al., 2021).

Lokasi tumbuhnya sonokeling paling banyak diberitakan di Provinsi Jawa Timur (37,9%), diikuti oleh Lampung (22,6%), Jawa Tengah (12,3%), Bali (10,3%), Nusa Tenggara Barat (6,7%), Jawa Barat (4,6%), Daerah Istimewa Yogyakarta (3,6%), Nusa Tenggara Timur (1,5%), dan Jambi (0,5%). Pulau Jawa terlihat memiliki porsi pemberitaan lokasi tumbuhnya sonokeling yang paling banyak (58,5%) diikuti oleh Pulau Sumatra (23,1%). Di Jawa, sonokeling dilaporkan dibudidayakan di Kabupaten atau Kota di Jawa Barat (Kuningan, Majalengka, Sukabumi, dan Sumedang), Jawa Tengah (Blora, Grobogan, Pati, Pemalang, Purworejo, Rembang, Sukoharjo, Surakarta, dan Wonogiri), Daerah Istimewa Yogyakarta (Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, dan Sleman), dan Jawa Timur (Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Jember, Jombang, Madiun, Magetan, Malang, Nganjuk, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Sidoarjo, Situbondo, Trenggalek, dan Tulungagung) (Gambar 6b). Daerah seperti Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, dan Sleman merupakan beberapa wilayah yang dikenal baik sebagai sentra budidaya sonokeling di Pulau Jawa (Riastiwi et al., 2022; Global Biodiversity Information Facility, 2022). Sementara itu, di Sumatra, sonokeling dilaporkan dibudidayakan di Jambi (Tebo) dan Lampung (Lampung Barat, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Pesawaran, Pringsewu, dan Tanggamus). Daerah tersebut sesuai dengan daerah utama persebaran dan budidaya sonokeling yang dilaporkan dapat dijumpai di Sumatra bagian selatan (Yulita et al., 2020).

Sonokeling di tingkat dunia dilaporkan tumbuh tersebar di India dan Indonesia serta diintroduksi di Kenya, Malaysia, Mauritius, Myanmar, Nepal, Nigeria, Pakistan, Filipina, Reunion, Singapura, Sri Lanka, Uganda,

Tanzania, dan Vietnam (Arunkumar et al., 2021). Kendati demikian, Adema et al. (2016) menyatakan bahwa sonokeling hanya dijumpai di India, Indonesia, dan Filipina. Sonokeling di Indonesia diduga diintroduksi dari India pada era kolonial (Adema et al., 2016) dan kini dapat dijumpai tumbuh di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Barat serta sebagian kecil di Sumatra bagian selatan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur (Pulau Timor) (Yulita et al., 2020), dan Kalimantan (Adema et al., 2016).

E. KESIMPULAN

Jumlah berita sonokeling di Indonesia pada portal berita daring meningkat dari tahun ke tahun pada 2016–2022. Berita sonokeling yang dilaporkan pada portal berita daring didominasi oleh topik kriminal (pembalakan dan peredaran kayu secara ilegal), kemudian diikuti berturut-turut oleh topik ekonomi (potensi pemanfaatan kayu), bencana (pohon tumbang), sosial (gerakan penanaman pohon), dan politik (regulasi peredaran kayu). Sonokeling di Indonesia dilaporkan ditanam di Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Persebaran sonokeling tersebut sesuai dengan wilayah budidaya dan persebaran sonokeling di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada KSK CITES, Pusat Penelitian Biologi–LIPI yang telah mendanai penelitian ini (IPGPD) dalam eksplorasi sonokeling di Lombok, Nusa Tenggara Timur tahun 2019 sehingga diperoleh dokumentasi sonokeling dalam tulisan ini. Terima kasih kepada *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) atas data yang disediakan (<https://doi.org/10.15468/dl.3b9vd8>).

DAFTAR PUSTAKA

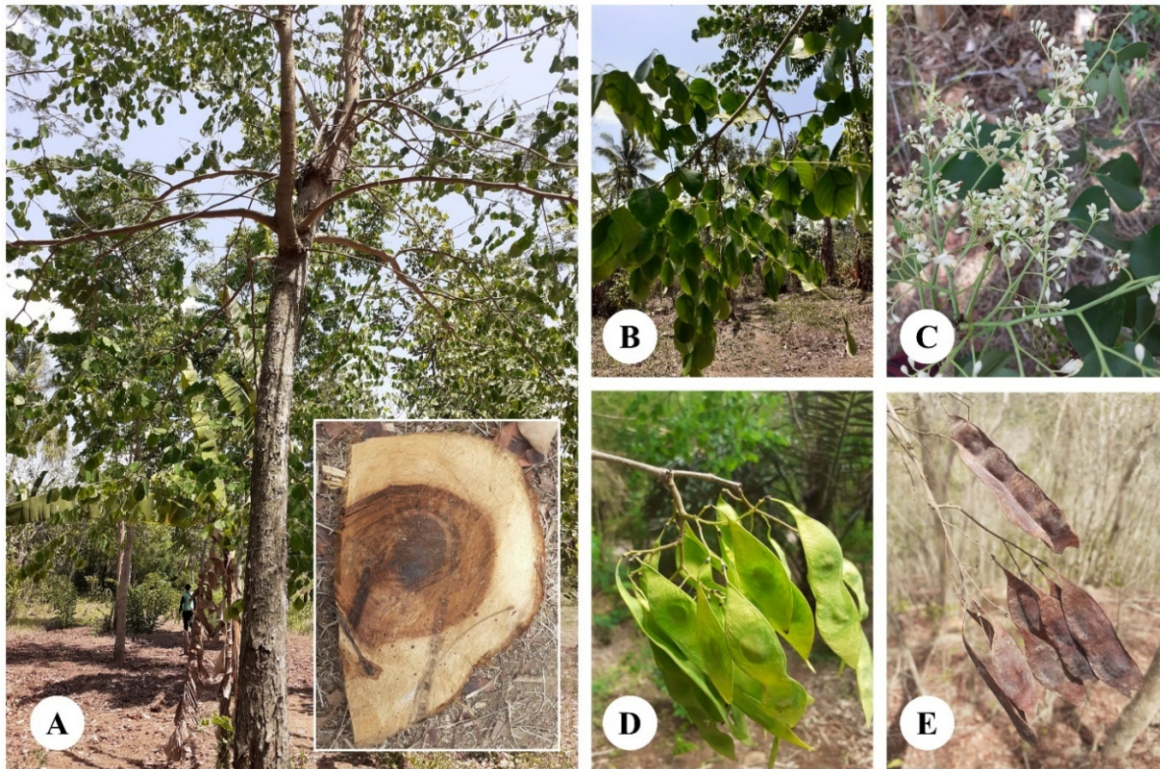
- Adema, F., Ohashi, H., & Sunarno, B. (2016). Notes on Malesian Fabaceae (Leguminosae-Papilionoideae) 17. The genus *Dalbergia*. *Blumea - Biodiversity, Evolution and Biogeography of Plants*, 61(3), 186–206. <https://doi.org/10.3767/000651916X693905>
- Al-Qallaf, C. L., & Ridha, A. (2019). A comprehensive analysis of Academic Library Websites: Design, navigation, content, services, and web 2.0 tools. *International Information & Library Review*, 51(2), 93–106. <https://doi.org/10.1080/10572317.2018.1467166>
- Arifin, P. (2013). Persaingan tujuh portal berita online Indonesia berdasarkan analisis uses and gratifications. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 195–211. <https://doi.org/10.24002/jik.v10i2.353>
- Arunkumar, A. N., Warriar, R. R., Kher, M. M., & Teixeira da Silva, J. A. (2021). Indian rosewood (*Dalbergia latifolia* Roxb.): Biology, utilisation, and conservation practices. *Trees - Structure and Function*, 36(3), 883–898. <https://doi.org/10.1007/s00468-021-02243-3>
- Atikah, T. D., Wardani, W., & Surya, D. (2021). Population, economic value and the trade of *Dalbergia latifolia* in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 762(012015), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/762/1/012015>
- Bunga, S. M. F., & Rachman, M. A. (2022). Peran akun twitter @literarybase dalam meningkatkan minat baca followersnya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 98–112. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2375>
- Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. (2017). *Notification to the parties*. <https://cites.org/sites/default/files/notif/E-Notif-2017-010.pdf>
- Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. (2022a). *Checklist of CITES species*. https://checklist.cites.org/#/en/search/output_layout=alphabetical&level_of_listing=0&show_synonyms=1&show_author=1&show_english=1&show_spanish=1&show_french=1&scientific_name=Dalbergia+latifolia&page=1&per_page=20

- Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. (2022b, July 31). *The CITES appendices*. <https://cites.org/eng/app/index.php>
- Damayanto, I. P. G. P., Fastanti, F. S., & Dalimunthe, S. H. (2020). Pemanfaatan portal basis data daring dalam validasi nama ilmiah jenis dan suku tumbuhan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(2), 170–183. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i2.770>
- Deshmukh, V. P., Lunge, M. S., Rajurkar, A. v., Dharkar, N. S., Raut, S. R., & Dhoran, V. S. (2021). Chemical characterization and therapeutics of *Dalbergia latifolia* Roxb: A review. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 10(4), 340–345. <https://doi.org/10.22271/phyto.2021.v10.i4d.14174>
- Devianto, Y., & Dwiasnati, S. (2021). Rancang bangun web portal berita sebagai sumber informasi berita tentang pertanian. *Jatisi: Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 8(2), 534–546. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v8i2.792>
- Dwianto, W., Bahanawan, A., Kusumah, S. S., Darmawan, T., Amin, Y., Pramasari, D. A., Lestari, E., Akbar, F., & Sudarmanto. (2019). Study on the existence and characteristics of Sonokeling (*Dalbergia latifolia* Roxb) as an Appendix II CITES Wood. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 374(012063), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/374/1/012063>
- Global Biodiversity Information Facility. (2022, May 10). *66 occurrences included in download*. <https://doi.org/10.15468/dl.3b9vd8>
- Handayani, A. (2014, February 10). *Cara penelusuran informasi melalui internet*. <https://anitanet.staff.ipb.ac.id/cara-penelusuran-informasi-melalui-internet>
- International Union for Conservation of Nature. (2012). *IUCN red list categories and criteria, version 3.1, second edition* (2nd ed.). IUCN. <https://portals.iucn.org/library/sites/library/files/documents/RL-2001-001-2nd.pdf>
- Kencana, W. H., Situmeang, I. V. O., Meisyanti, Rahmawati, K. J., & Nugroho, H. (2022). Penggunaan media sosial dalam portal berita online. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 6(2), 136–145.
- Kher, M. M., Nataraj, M., Arun Kumar, A. N., Sittther, V., Shekhawat, M. S., Warriar, R. R., & Teixeira da Silva, J. A. (2021). Tissue culture of Indian rosewood (*Dalbergia latifolia* Roxb.). *Biologia*, 76(12), 3595–3604. <https://doi.org/10.1007/s11756-021-00914-7>
- Khumairoh, U. (2021). Dampak konglomerasi media terhadap industri media massa dan demokrasi ekonomi politik di era konvergensi media. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran & Riset Sosiologi*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.05>
- Kumar, P., Chaturvedi, A., & Vaishnav V. (2022). Relationship between endogenous auxin (indole-3-acetic acid) and adventitious rooting in *Dalbergia* species of different rooting ability. *Journal of Tropical Forest Science*, 34(2), 149–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.26525/jtfs.2022.34.2.149>
- Kumar, P., Patel, P. K., & Sonkar, M. K. (2022). Propagation through juvenile shoot cuttings in difficult-to-root *Dalbergia latifolia* – examining role of endogenous IAA in adventitious rooting. *Plant Physiology Reports*, 27(2), 242–249. <https://doi.org/10.1007/S40502-022-00664-X/FIGURES/2>
- Lakhey, P., Pathak, J., & Adhikari, B. (2022). *Dalbergia latifolia: The IUCN red list of threatened species 2020: e.T32098A67777757*. <https://www.iucnredlist.org/species/32098/67777757>
- Lampung Post. (2022a, July 29). *Lampung Post: tentang kami*. <https://lampost.co/tentang-kami>
- Lampung Post. (2022b, July 31). *Lampung Post: home*. <https://m.lampost.co>

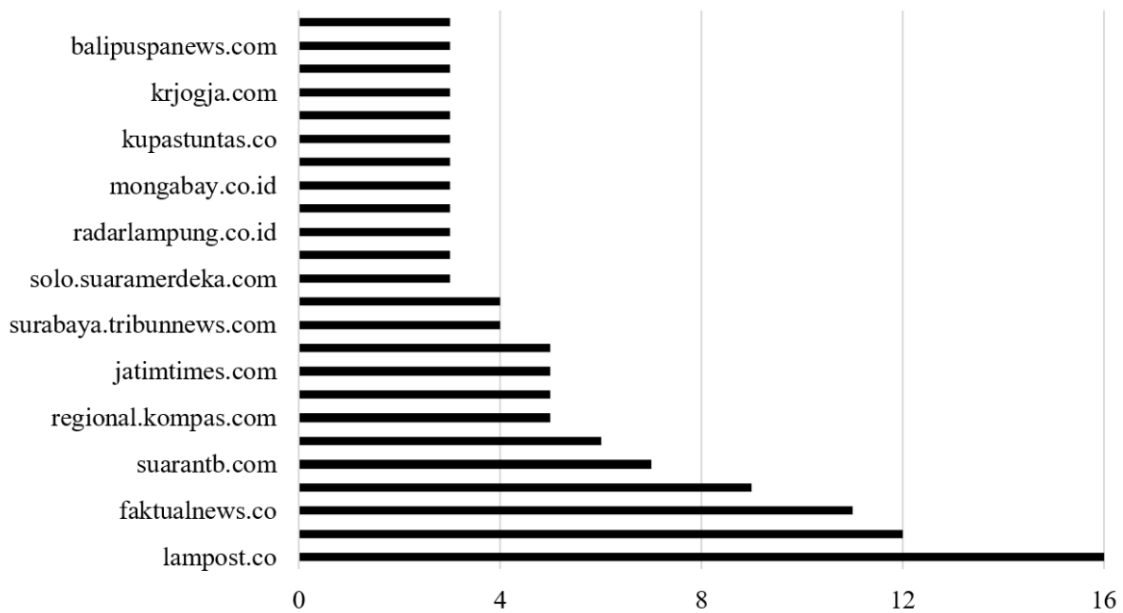
- Latif, B. (2021). Pemanfaatan kayu sonokeling sebagai bahan baku pembuatan bars xylophone. *Grenek Music Journal*, 10(2), 69–80. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i2.29014>
- Li, Q., Wu, J., Wang, Y., Lian, X., Wu, F., Zhou, L., Huang, Z., & Zhu, S. (2017). The phylogenetic analysis of *Dalbergia* (Fabaceae: Papilionaceae) based on different DNA barcodes. *Holzforschung*, 71(12), 939–949. <https://doi.org/10.1515/hf-2017-0052>
- Mahatara, D., Acharya, A., Dhakal, B., Sharma, D., Ulak, S., & Paudel, P. (2021). Maxent modelling for habitat suitability of vulnerable tree *Dalbergia latifolia* in Nepal. *Silva Fennica*, 55(4), 1–17. <https://doi.org/10.14214/sf.10441>
- Mulyana, L., Febryano, I. G., Safe'i, R., & Banuwa, I. S. (2017). Performa pengelolaan agroforestri di wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 127–133. <https://doi.org/10.20527/jht.v5i2.4366>
- Nagaraj, E., Shanmugam, P., Karuppanan, K., Chinnasamy, T., & Venugopal, S. (2020). The biosynthesis of a graphene oxide-based zinc oxide nanocomposite using *Dalbergia latifolia* leaf extract and its biological applications. *New Journal of Chemistry*, 44(5), 2166–2179. <https://doi.org/10.1039/C9NJ04961D>
- Nurjamil, M., Sukaesih, A., & Kodarni. (2019). Hubungan terpaan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan orang tua di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 51–56.
- Plants of the World Online. (2022, May 9). *Dalbergia latifolia* Roxb. <https://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:490295-1>
- Pratama, H. F. H., Hamonangan, R., Herdiana, R., Tohidi, E., & Hayati, U. (2022). Rancang bangun sistem informasi portal berita berbasis web pada Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon. *Means: Media Informasi Analisa dan Sistem*, 7(1), 85–91. <https://doi.org/10.54367/means.v7i1.1856>
- Purba, J. F. P. (2020, October 3). *Strategi penelusuran informasi di internet*. <https://dkpus.babelprov.go.id/content/strategi-penelusuran-informasi-di-internet>
- Putro, N. H. P. S., & Lee, J. (2017). Reading interest in a digital age. *Reading Psychology*, 38(8), 778–807. <https://doi.org/10.1080/02702711.2017.1341966>
- Riastiwi, I., Witjaksono, Ratnadewi, D., & Siregar, U. J. (2022a). Genetic diversity of rosewood (*Dalbergia latifolia*) in Yogyakarta, Indonesia for plus trees selection. *Biodiveritas Journal of Biological Diversity*, 23(5), 2630–2639. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230546>
- Riastiwi, I., Witjaksono, Ratnadewi, D., & Siregar, U. J. (2022b). Genetic diversity of rosewood (*Dalbergia latifolia*) in Yogyakarta, Indonesia for plus trees selection. *Biodiveritas J*, 23(5), 2630–2639. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230546>
- Ridlo, M. R., Zain, R. Y., Ginting, Y. A. B., & Saputri, Y. (2021). Esplorasi website Perpustakaan Universitas Harvard, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Telkom. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 12–26. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.85>
- Santoso, P., Purwanto, R. H., Wardhana, W., & Adriyanti, D. T. (2021). Potensi kayu sonokeling (*Dalbergia latifolia* Roxb) dan jenis kayu lain di hutan rakyat Kecamatan Dlingo, Bantul Yogyakarta. *Journal of Forest Science Avicennia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/avicennia.v3i1.15800>
- Saputri, E. (2021). Strategi penelusuran informasi melalui search engine (Google). *Jurnal Adabiya*, 23(2), 232–247. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.10137>
- Shorthouse, D. P. (2022, July 29). *SimpleMappr; an online tool to produce publication-quality point maps*. <https://www.simplemappr.net/#tabs=6>

- Springer, S. E., Harris, S., & Dole, J. A. (2017). From surviving to thriving: Four research-based principles to build students' reading interest. *The Reading Teacher*, 71(1), 43–50. <https://doi.org/10.1002/trtr.1581>
- Supplier Kayu Indonesia. (2020, August 26). *Daftar harga kayu sonokeling*. <https://supplierkayuindonesia.com/harga-kayu/daftar-harga-kayu-sonokeling>
- Supriyono, Faizah, H., Pujiasmanto, B., & Budiastuti, M. T. S. (2021). Replacement of KCl with organic fertilizer on cultivation of porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) under sonokeling stands. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 905(012037), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012037>
- Supriyono, Junior, M. N. F. L. H., Nyoto, S., & Nurmalasari, A. I. (2022). Kajian intensitas cahaya di bawah pohon sono keling terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume). *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 24(1), 65–74.
- Tiwari, A., & Choudhary, N. K. (2021). Phytopharmacological evaluation of *Dalbergia latifolia* Roxb for antidiabetic activity and its effect on lipid profile and hepatic enzymes of glucose metabolism in diabetic rats. *Journal of Advanced Scientific Research*, 12(3 Suppl 2), 95–109. <https://doi.org/10.55218/JASR.s22021123>
- Widyastuti, S. M., Harjono, H., & Riastiwi, I. (2013). Toleransi tanaman peneduh *Polyalthia longifolia* dan *Pterocarpus indicus* terhadap *Ganoderma* sp. *Jurnal Hama Dan Penyakit Tumbuhan Tropika*, 13(1), 19–23. <https://doi.org/10.23960/j.hptt.11319-23>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yulita, K. S., Atikah, T. D., Wardani, W., & Susila. (2020). Unraveling genetic variations of *Dalbergia latifolia* (Fabaceae) from Yogyakarta and Lombok Island, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(2), 831–841. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210251>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media & Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>

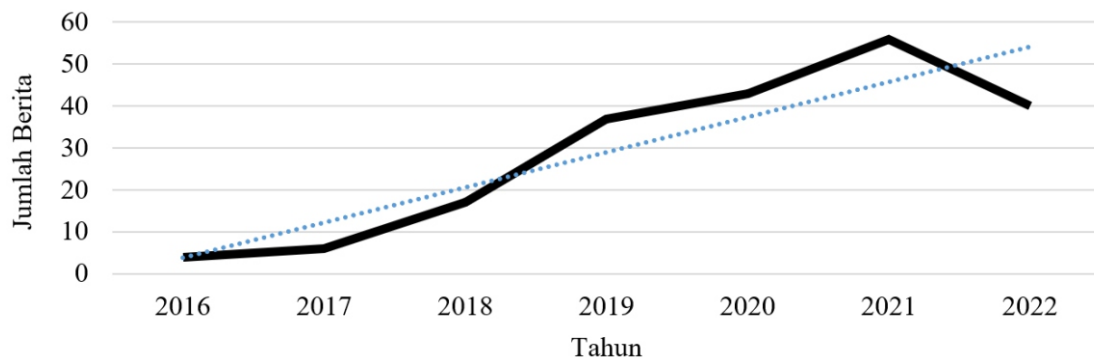
DAFTAR GAMBAR



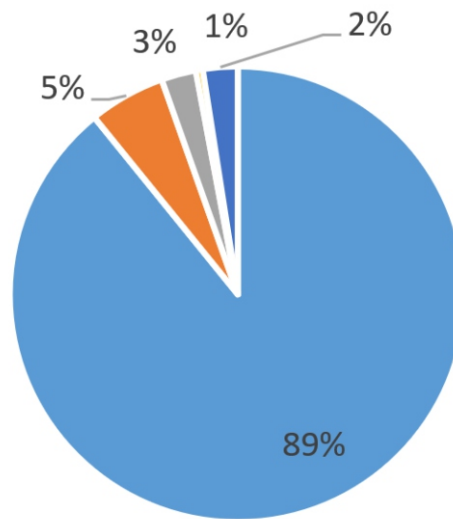
Gambar 1. Morfologi Sonokeling (*Dalbergia latifolia*): A. Habitus atau Perawakan dan Potongan Melintang Batang yang Memperlihatkan Gubal Berwarna Gelap (Inset), B. Percabangan Daun, C. Perbungaan, D. Polong Muda, E. Polong Tua (Sumber: I Putu Gede P. Damayanto)



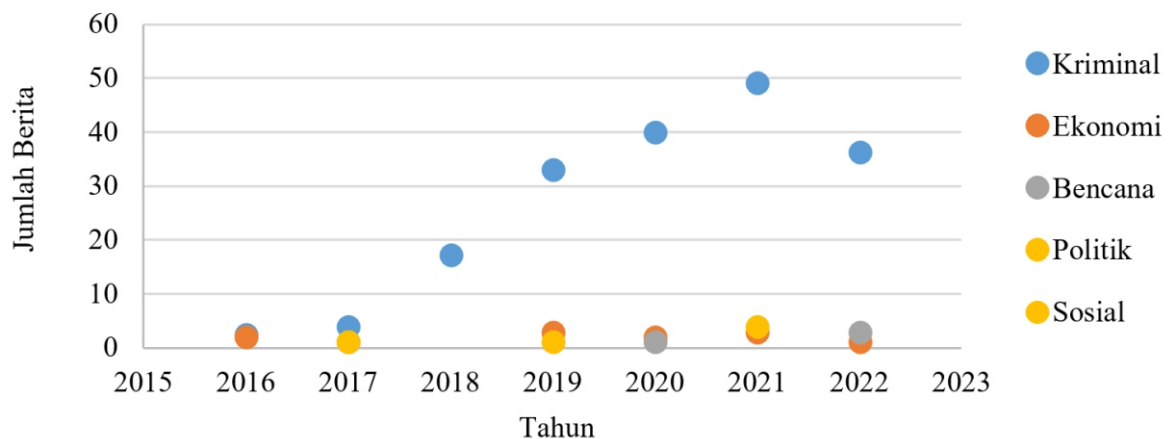
Gambar 2. Portal berita daring teratas yang memuat berita sonokeling dari tahun 2016–2022 (Sumber: Data Penelitian, 2022)



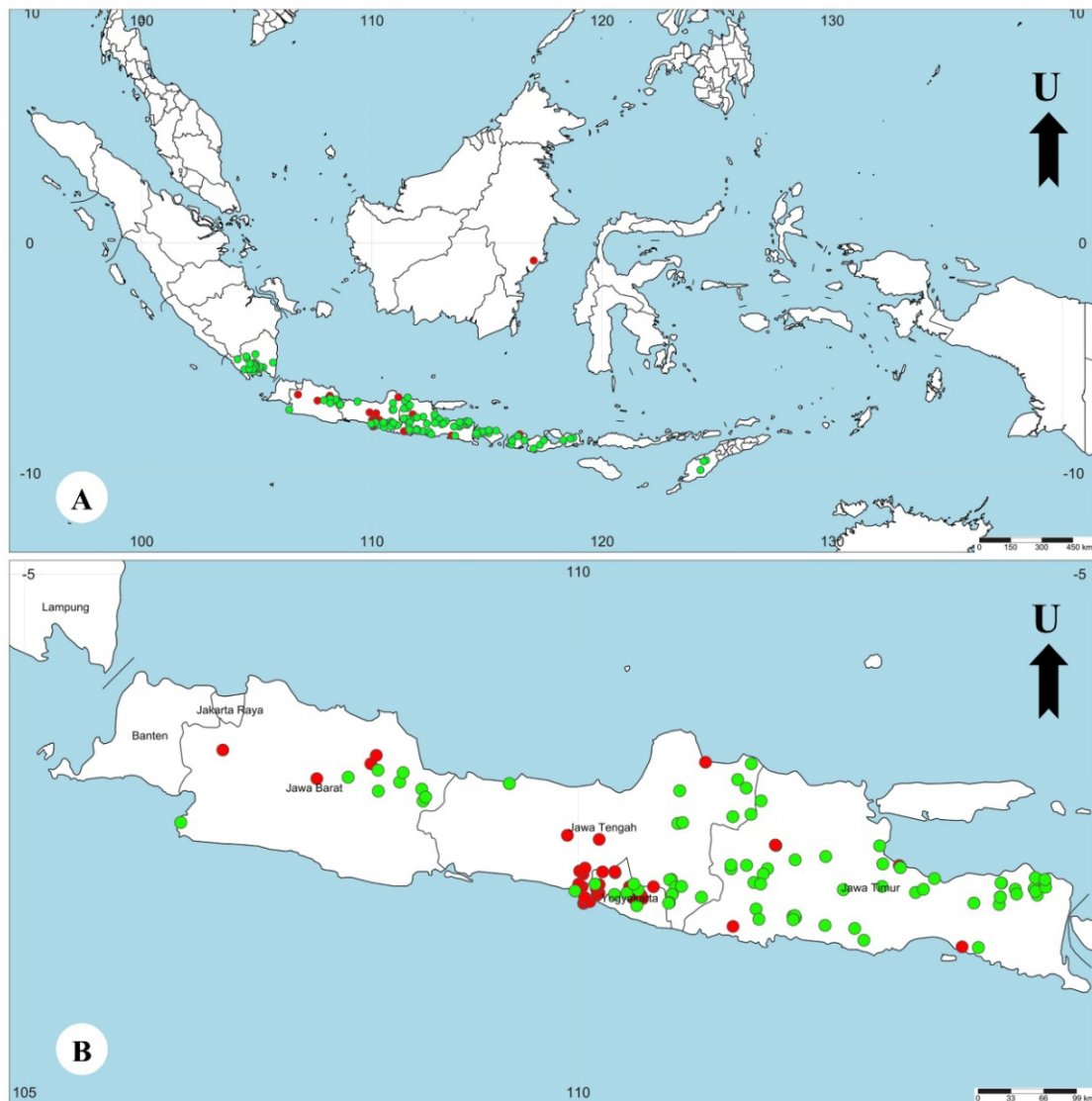
Gambar 3. Tren pemberitaan sonokeling pada portal berita daring dari tahun 2016–2022 (Sumber: Data Penelitian, 2022)



Gambar 4. Persentase Topik pemberitaan sonokeling (Sumber: Data Penelitian, 2022)



Gambar 5. Topik pemberitaan sonokeling pada portal berita daring dari tahun 2016–2022 (Sumber: Data Penelitian, 2022)



Gambar 6. Persebaran sonokeling berdasarkan data portal berita daring (bulatan hijau) dan GBIF (bulatan merah).
Keterangan: a. Persebaran di Indonesia; b. Detail persebaran di Pulau Jawa
[Sumber: Data Penelitian (2022) dan Global Biodiversity Information Facility (2022)]